

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan, laporan keuangan berfungsi sebagai rujukan informasi primer. Oleh sebab itu, dokumen ini wajib menyajikan data yang valid serta bersih dari salah saji material. Pertumbuhan perusahaan *go public* yang terus meningkat mendorong semakin tingginya kebutuhan terhadap audit laporan keuangan. Pada perusahaan *go public*, terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dan pihak manajemen yang menjalankan operasional perusahaan, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif. Selain itu, perusahaan memperoleh dana dari masyarakat melalui pasar modal, sehingga wajib menyajikan informasi keuangan yang transparan, akurat, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu memegang peranan penting terhadap kualitas informasi yang disajikan. Informasi finansial yang dirilis tepat pada waktunya akan jauh lebih relevan bagi para pelaku pasar dalam memproyeksikan keputusan ekonomi. Sebaliknya, penundaan distribusi laporan dapat mendegradasi kegunaan data tersebut akibat adanya potensi perubahan kondisi riil emiten dari waktu ke waktu. Dengan demikian, ketepatan waktu pelaporan menjadi aspek krusial dalam menjaga keandalan nilai informasi keuangan.

Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan diwajibkan melakukan audit oleh auditor independen. Audit berperan dalam memberikan keyakinan yang memadai bahwa penyajian laporan keuangan telah memenuhi kewajiban berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Hasil audit kemudian menjadi dasar bagi investor, kreditur, dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kondisi perusahaan. Dengan demikian, proses audit perlu dilaksanakan secara profesional dan tepat waktu agar informasi yang disampaikan kepada publik tetap relevan dan bermanfaat.

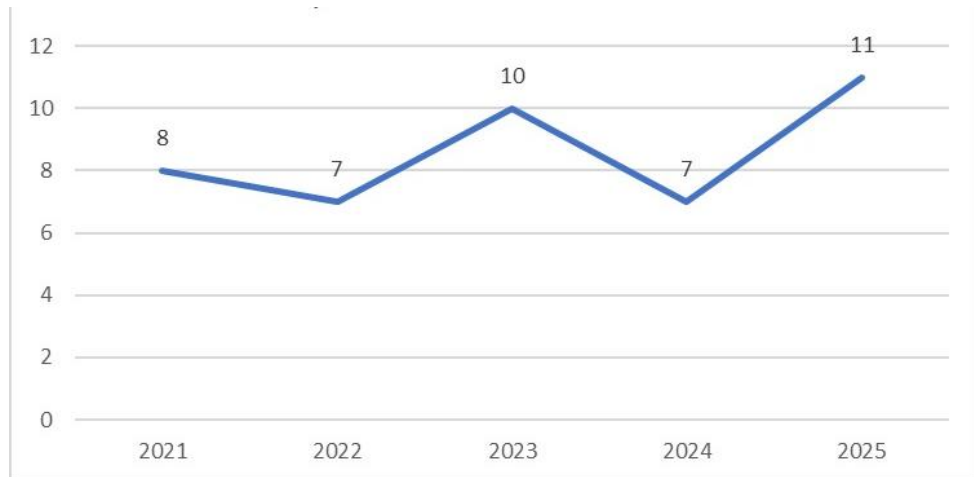
Penyajian laporan keuangan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201 yang mengatur dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum. Standar tersebut mengatur struktur, isi, serta persyaratan minimum laporan keuangan supaya informasi yang disajikan memiliki relevansi, keandalan, dan mudah dipahami oleh pengguna. Salah satu aspek yang ditekankan dalam penyajian laporan keuangan adalah ketepatan waktu, karena keterlambatan yang tidak semestinya dapat menyebabkan informasi kehilangan relevansinya bagi pengambilan keputusan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 44/POJK.04/2016 turut mengikat perusahaan publik dalam hal batas waktu pelaporan keuangan tahunan. Emiten diwajibkan menyerahkan berkas laporan tahunan yang sudah diaudit kepada OJK dalam kurun waktu tidak lebih dari 90 hari sejak buku ditutup. Adanya kelalaian terhadap ketentuan ini akan berimplikasi pada sanksi administratif yang bervariasi, meliputi denda uang, surat peringatan, pembatasan ruang gerak usaha, hingga pembatalan izin dan pendaftaran korporasi.

Sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004. Sanksi yang dapat dikenakan meliputi peringatan tertulis tahap I hingga tahap III, denda hingga Rp500.000.000, serta penghentian sementara perdagangan efek (*suspensi*) bagi perusahaan tercatat. Suspensi hanya dapat dicabut setelah perusahaan memenuhi kewajibannya, yaitu dengan menyampaikan laporan keuangan serta membayar denda sesuai ketentuan yang berlaku. Adanya perangkat hukum dan sanksi nyatanya belum sepenuhnya menjamin kepatuhan seluruh perusahaan publik untuk menyajikan laporan keuangan teraudit sesuai tenggat waktu. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penundaan pelaporan ini bersumber dari lamanya pengerjaan audit laporan keuangan di tingkat eksternal. Jeda waktu yang memisahkan antara penutupan tahun buku emiten dengan tanggal penerbitan laporan auditor independen inilah yang disebut sebagai *audit delay*. Ketika proses audit berjalan lambat, implikasinya adalah terhambatnya transparansi informasi finansial korporasi, sehingga memicu

keterlambatan bagi para pemangku kepentingan dalam memperoleh rujukan data yang relevan.

Munculnya hambatan *audit delay* tidak terlepas dari pengaruh kondisi fundamental serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu korporasi. Faktor solvabilitas, yang mencerminkan ketergantungan entitas terhadap utang dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, diduga kuat menjadi salah satu pemicu utama. Meningkatnya akumulasi utang perusahaan akan meningkatkan eksposur risiko keuangan, situasi yang memaksa auditor eksternal untuk mengalokasikan waktu lebih banyak demi melakukan verifikasi data secara mendetail. Akibatnya, proses penandatanganan opini audit menjadi tertunda. Selain masalah solvabilitas, kapasitas ukuran perusahaan juga dipandang sebagai faktor yang menentukan ritme *audit delay*. Perusahaan yang memiliki total aset melimpah (skala besar) biasanya dibekali dengan sistem pengawasan internal yang lebih andal, sehingga mempermudah koordinasi dan memperlancar jalannya audit lapangan. Akan tetapi, kompleksitas aktivitas operasional pada perusahaan besar juga dapat memperluas ruang lingkup pemeriksaan auditor, sehingga berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap lama *audit delay*.

Rekam jejak dan reputasi dari pihak eksternal auditor juga diidentifikasi memiliki keterkaitan erat dengan fluktuasi *audit delay*. Penggunaan jasa dari auditor ternama (seperti afiliasi *Big Four*) biasanya menjamin mutu pemeriksaan yang unggul karena didukung oleh sistem kerja yang terstruktur dan alokasi sumber daya yang optimal. Alhasil, linimasa pemeriksaan laporan keuangan tahunan dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang jauh lebih singkat.



Gambar 1. 1 Audit delay pada Sektor Consumer non-cyclicals tahun 2021-2025

Berdasarkan Gambar 1.1, Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa terdapat 43 emiten *consumer non-cyclicals* terikat dalam problem *audit delay* pada horizon waktu 2021–2025. Dinamika jumlah entitas yang terlambat ini memunculkan pergerakan naik-turun yang bervariasi. Pada tahun 2021 tercatat ada 8 perusahaan, kuantitas ini merosot ke angka 7 korporasi pada tahun 2022, namun bergerak akseleratif hingga membukukan 10 perusahaan di tahun 2023. Adapun pada tahun 2024, volume kasus dilaporkan kembali menurun ke posisi 7 emiten, sebelum akhirnya mencatatkan pertumbuhan signifikan hingga menyentuh angka 11 entitas pada akhir periode pengamatan di tahun 2025.

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *audit delay* masih belum dapat diatasi secara konsisten. Meningkatnya jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan pada periode tertentu mengindikasikan adanya berbagai hambatan dalam proses penyelesaian audit, seperti kompleksitas aktivitas operasional perusahaan, banyaknya transaksi yang harus diperiksa, serta lamanya prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dalam memperoleh bukti yang memadai.

Sektor *consumer non-cyclicals* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor industri lainnya. Perusahaan dalam sektor ini menghasilkan barang dan jasa yang termasuk kebutuhan pokok masyarakat sehingga tingkat permintaannya cenderung stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan kondisi ekonomi. Stabilitas permintaan tersebut dapat

mendukung kestabilan pendapatan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan. Dengan kondisi tersebut, perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* secara teoritis memiliki tingkat risiko bisnis yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor *cyclical* yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi. Selain itu, tingkat ketidakpastian yang lebih rendah dalam aktivitas operasional dan pelaporan keuangan menjadikan sektor ini menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan *audit delay*.

Sejumlah literatur akademis beberapa tahun ke belakang secara intensif menguji relevansi solvabilitas, kapasitas ukuran perusahaan, dan citra auditor terhadap fenomena *audit delay*. Penelitian oleh Niditia & Pertiwi (2021) menyimpulkan adanya pengaruh negatif dari ukuran perusahaan, sedangkan solvabilitas beserta reputasi auditor tidak berdampak terhadap penundaan audit. Namun, kesimpulan bertolak belakang diajukan oleh penelitian Karlinda & Khoirun Nisa (2020) yang menemukan bahwa faktor solvabilitas dan reputasi auditor justru menjadi pemicu penting, sementara ukuran perusahaan tidak memengaruhi *audit delay*. Dinamika perbedaan ini berlanjut pada riset Husna et al., (2025) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, tetapi solvabilitas tidak berpengaruh. Penelitian Lestari (2023) inkonsistensi ini semakin nyata karena studinya mendokumentasikan pengaruh signifikan pada reputasi auditor, tetapi mencatatkan hasil non-signifikan pada variabel solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini menguji entitas *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2025. Dibandingkan dengan cakupan industri pertambangan, energi, dan properti, sektor kebutuhan primer ini terbilang jarang dimanfaatkan untuk membedah problem *audit delay*. Motivasi riset juga diperkuat oleh ditemukannya inkonsistensi dari hasil-hasil pengujian empiris sebelumnya menyangkut kontribusi variabel solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap hambatan waktu audit. Melalui pemanfaatan linimasa yang memotret kejadian pandemi COVID-19 hingga era pemulihan pasca-krisis, kajian ini diharapkan mampu memformulasikan pembuktian ilmiah yang relevan mengenai faktor-faktor penggerak *audit delay* pada dua kondisi ekonomi yang berbeda. Fase transisi ini memungkinkan terjadinya

pergeseran fundamental pada karakteristik internal emiten, khususnya yang berkaitan dengan manajemen utang, ukuran perusahaan, serta tingkat kredibilitas auditor eksternal yang ditunjuk, yang secara teoritis berpotensi memengaruhi stabilitas *audit delay*.

Adanya kesenjangan teoritis dan fenomena keterlambatan rilis laporan yang telah diuraikan menjadi motivasi kuat bagi penulis untuk menginisiasi penelitian dengan judul “Pengaruh Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit delay* pada Sektor *Consumer non-cyclicals* yang Terdapat di BEI Pada Periode 2021-2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut, dengan memperhatikan latar belakang data yang telah diberikan sebelumnya:

1. Apakah solvabilitas memengaruhi *audit delay* emiten *consumer non-cyclicals* di BEI tahun 2021–2025?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada sektor *consumer non-cyclicals* di BEI periode 2021–2025?
3. Apakah reputasi auditor berdampak pada *audit delay* bagi perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI selama 2021–2025?
4. Apakah solvabilitas, ukuran perusahaan, beserta reputasi auditor secara simultan memengaruhi *audit delay* sektor *consumer non-cyclicals* di BEI rentang 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Permasalahan berikut menjadi dasar rumusan tujuan penelitian:

1. Menilai dampak solvabilitas terhadap jangka waktu *audit delay* pada industri *consumer non-cyclicals* di BEI periode 2021–2025.
2. Mengetahui besaran pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay* sektor *consumer non-cyclicals* di BEI sepanjang tahun 2021–2025.
3. Menjelaskan hubungan kausalitas antara reputasi auditor dengan *audit delay* perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI (2021–2025).

4. Mengukur efek bersama dari solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* sektor *consumer non-cyclicals* di BEI periode 2021–2025.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi keterkaitan antara solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor dengan *audit delay*. Ruang lingkup riset dibatasi pada korporasi sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 sampai 2025. Sumber data sepenuhnya mengandalkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dengan penekanan utama pada kedisiplinan waktu pelaporan keuangan berdasarkan regulasi normatif.

1.5 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan riset ini diharapkan membawa implikasi penting yang mencakup ranah teoritis, praktis, dan kebijakan:

1. Manfaat Teoritis

Menyediakan literatur pendukung bagi pengembangan konsep ilmiah mengenai *audit delay* serta menjadi acuan komparasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Menjadi instrumen penilaian bagi manajemen dalam mengevaluasi efisiensi waktu audit dan meningkatkan ketepatan pelaporan laporan keuangan.

b. Bagi akademisi

Menyediakan referensi tambahan bagi mahasiswa akuntansi dalam merancang riset lanjutan di sektor industri berbeda menggunakan instrumen analisis yang lebih tajam.

3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan berfungsi sebagai bahan pertimbangan strategis bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam

memantau kepatuhan penyampaian laporan keuangan emiten, merujuk pada Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022. Langkah pengawasan ini krusial untuk menegakkan transparansi pasar, mendorong kepatuhan emiten, dan memproteksi kepentingan investor. Hasil riset ini juga dapat menjadi pijakan bagi regulator dalam mematangkan regulasi pelaporan keuangan. Melalui pemahaman terhadap aspek penentu keterlambatan audit, kebijakan baru diharapkan dapat memacu peningkatan mutu laporan keuangan, memangkas birokrasi audit yang lambat, serta memperkuat kredibilitas pasar di mata publik.

1.6 Sistematika Penulisan

Alur pembahasan dalam laporan penelitian ini diorganisasikan ke dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan argumentasi latar belakang, perumusan masalah, tujuan pelaksanaan riset, kontribusi/manfaat yang diharapkan, batasan riset, dan struktur penulisan bab.

BAB II URAIAN TEORITIS

Berisi telaah kepustakaan yang memuat landasan teori referensi, tinjauan terhadap studi-studi terdahulu, konstruksi model pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan metodologi yang diaplikasikan, yang terdiri atas jenis riset, penentuan populasi-sampel, kategori dan sumber data, mekanisme pengumpulan data, serta metode pengujian data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan visualisasi data hasil pemrosesan beserta interpretasinya, disertai pembahasan konseptual atas temuan riset berdasarkan teori pendukung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyimpulkan seluruh hasil penelitian, mengemukakan keterbatasan studi, memaparkan implikasi hasil, dan menyajikan rekomendasi konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

